

REPRODUKSI SALAFISME: Dari Kesunyian Apolitis Menjadi Jihadis

Nafik Muthohirin, MA. Hum
Universitas Muhammadiyah Malang
nafi_m@yahoo.co.id

Abstrak

Artikel ini membahas tentang satu dari sekian organisasi fundamentalisme Islam di Indonesia, yaitu Jamaah Salafi. Secara spesifik, naskah ini menyuguhkan diskusi menarik perihal perubahan ideologi dan gerakan Salafidari sebuah pergerakan Islam yang pada awalnya menghindari hiruk pikuk politik, kemudian berubah menjadi doktrin yang menginisiasi kemunculan benih-benih gerakan jihadis. Transformasi gerakan ini mulanya bertujuan sangat mulia ingin mengangkat kesejahteraan umat Islam secara keseluruhan, namun doktrin jihadis yang dibenihkan justru berakhir dengan munculnya kekacauan global. Lebih jauh bahwa artikel ini juga menjelaskan tentang bagaimana kelompok Salafi Jihadis berbicara tentang geopolitik global, Khilafah Islam, serta ketidakadilan sosial yang dialami umat Islam. Dalam perspektif mereka, sudah waktunya bagi umat Islam untuk terlibat dalam percaturan politik global, sebab kemiskinan dan keterpurukan yang dialami negara-negara Islam pasca Perang Dingin usai, tidak lain diakibatkan kolonialisme melalui perekonomian dan politik global oleh bangsa-bangsa Barat.

Kata Kunci: *jihad, salafis, fundamentalisme.*

PENDAHULUAN

PADA permulaan tahun 1980-an, tidak ada yang mengira sebelumnya, anak-anak muda yang memiliki ciri khas berpenampilan “tidak biasa”, tapiberpikiran radikal itu bakalmenjadi topik pembicaraan yang serius dalam kajian keislaman kontemporer. Pada saat itu, secara tidak terduga, masyarakat dikagetkan dengan kemunculan pemuda-pemuda berjenggot (*libyah*), berjubah (*jalabiyah*), memakai serban (*imamah*), dan bercelana di atas mata kaki (*isbal*). Mereka membentuk komunitas keagamaan semacam kantong-kantong (*enclaves*) tersembunyi yang terdiri dari 8 sampai 10 orang saja. Cara pandang keislamannya puncenderung tertutup, dan membatasi diri dari aktivitas politik dan isu-isu kebangsaan lainnya.

Anak-anak muda tersebut bergabung dalam sebuah kelompok belajar yang mengkaji tema-tema keagamaan secara tekstualis, literalis, dan pembelajarannya terpusat pada seorang pengampu (*murabbi*). Disebut sebagai kelompok belajar atau kajian Islam karena pada prinsipnya para anggotanya tidak ingin disebut organisasi, gerakan, apalagi partai politik. Mereka juga tidak memiliki struktur kepemimpinan yang rapi, periodik, juga cabang-cabang kepengurusan di

berbagai daerah. Dibanding dengan organisasi keagamaan pada umumnya, jumlah keanggotaan komunitas belajar ini tidaklah banyak, akantetapi keberadaannya tampak mencolok jika diamati dari sisi cara berpenampilannya.

Lebih dari itu, kader-kadernya suka mengalienasikan diri dari pergaulan masyarakat umum. Mereka lebih nyaman berkomunikasi dengan sesama anggota jamaah ketimbang bergaul dengan warga di luar kelompoknya. Seolah-olah, anak-anak muda itu hidup di dunia berbeda di tengah arus modernisasi yang menggeliat selama beberapa dekade terakhir.

Bagi sebagian besar umat Islam, perilaku keagamaan anak-anak muda tersebut dipandang aneh, fanatik, kaku, sulit menerima perbedaan, dan berbagai penilaian yang cukup peyoratif lainnya. Bagaimana tidak, untuk jamaah perempuan (*akhwat*), diwajibkan menggunakan penutup muka (*niqab*), menutupi lengan dan tangan, serta berpakaian jilbabberwarna gelap dengan ukuran lebih lebar yang tidak biasa digunakan muslimah di Indonesia pada umumnya. Pandangan miring itu semakin kuat tatkala mereka menghuni ruang-ruang sempit, mushalla, masjid, serta merahasiakan apa yang mereka diskusikan dari khalayak umum.

Noorhaidi Hasan, menggambarkan para pemuda berjenggot dan bercelana tanggung, dan para *akhwat* yang tampak mengeksklusikan diri tersebut sebagai kelompok “kesunyian apolitis”.¹

Anak-anak muda tersebut, dikemudian hari, diidentifikasi tergabung ke dalam Jamaah Salafi. Jacob Olidort mengemukakan bahwa Jamaah Salafi merupakan kelompok Islam Sunni literalis yang mempelajari kitab-kitab Islam klasik, dengan maksud mengembalikan kehidupan umat Islam sebagaimana pada zaman *salaf al-saleh*.² Frase *salaf al-saleh* didasarkan pada tiga generasi umat Islam yang dianggap sebagai “abad keemasan” Islam; generasi ketika Nabi Muhammad masih hidup, generasi para sahabat Nabi dan era para Tabi’in. Dalam perspektif Salafi, setiap muslim harus mengikuti tindakan dan ucapan Nabi Muhammad dan menjauhi inovasi dalam beribadah (*bid’ah*).³

Kehadiran anak-anak muda dengan model keberagaman yang berbeda dibanding Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU), dua organisasi Islam *mainstream* yang lebih dahuluberdiri di Indonesia, itu bukan hanya mengagetkan masyarakat umum, melainkan juga membuat bingung para orang tua yang anak-anaknya menjadi pengikut Salafi.⁴ Kekhawatiran muncul seiring dengan perilaku dan cara beragama yang berubah secara mendadak. Anak-anak muda itu menjadi sangat “shaleh”; suka

¹ Dikatakan sebagai kelompok “kesunyian apolitis” karena Salafi tidak tertarik dengan isu-isu politik kenegaraan. Mereka justru menarik garis tegas terhadap sejumlah kelompok Islam lain yang menginginkan menyuarakan *Khilafah Islamiyyah* dan mendeklarasikan diri sebagai partai politik. Baca selengkapnya dalam Noorhaidi Hasan, “Ideologi, Identitas dan Ekonomi Politik Kekerasan: Mencari Model Solusi Mengatasi Ancaman Radikalisme dan Terorisme di Indonesia”, *Prisma*, Vol.29, (2010), 8.

² Lihat dalam Jacob Olidort, “The Political of ‘Quietist’ Salafism”, *Analysis Paper*, No. 18, Februari 2015 (Brookings, Center for Middle East Policy; 2015), 7.

³ Baca dalam Raquel Margalit Ukeles, *Innovation or Deviation: Exploring the Boundaries of Islamic Devotional Law*, (Edisi tidak diterbitkan secara umum). Harvard University, 2006.

⁴ Disebut sebagai Islam transnasional, karena Jamaah Salafi pertama kali muncul di Arab Saudi pada tahun 1960-an dengan nama al-Jama’ah al-Salafiyyah al-Muhtasiba. Lihat dalam Thomas Hegghammer dan Stephane Lacroix, “Rejectionist Islamism in Saudi Arabia: The Story of Juhayman al-Utaybi Revisited”, dalam *International Journal of Middle East Studies*, 39 (2007), 103-122, dikutip dari Noorhaidi Hasan, “Ideologi, Identitas dan Ekonomi Politik Kekerasan...”, 8.

menyalahkan orang tua karena praktik beribadah yang berbeda dari dirinya; lebih banyak berdiam diri dan menundukkan kepala dengan alasan menjaga pandangan yang menimbulkan fitnah, sementara yang masih berstatus mahasiswa meninggalkan aktivitas pendidikannya dan lebih nyaman mengkaji keislaman bersama jamaah Salafi yang lain.

Pada teorinya, anak-anak muda Salafi menolak segala produk pemikiran yang berasal dari Barat. Akan tetapi, pada praktiknya seiring dengan kemajuan teknologi informasi, dengan alasan untuk mempermudah media dakwah, mereka memanfaatkan telepon seluler, media sosial dan laptop yang *notabene* diproduksi negara-negara Barat. Inkonsistensi ini juga berlaku terhadap “prinsip beragama” mereka yang tidak suka sesuatu yang berlebih-lebihan (*mubazir*). Namun pada kenyataannya, dari peralatan kosmetik, kerudung, hingga gadget yang mereka miliki merupakan produk-produk berharga mahal.⁵

Salafi muncul di pertengahan tahun 1980-an, bersamaan dengan tumbuhnya aktivisme berbagai gerakan Islam transnasional yang lain di Indonesia. Kemunculannya merupakan salah satu akibat kemenangan Revolusi Islam di Iran pada 1979. Buku-buku, rumah penerbit, dan media-media cetak berbasis Islam radikal bermunculan dalam jumlah besar saat itu, sehingga berhasil mengambil hati anak-anak muda. Selain kitab-kitab yang berorientasi pada kemenangan Iran, pada tahun-tahun itu, anak-anak muda Salafi telah bergelut dengan kitab-kitab Arab klasik, misalnya, karya Muhammad bin Abdul Wahab (*Ushulu al-Thalathah, Sharah Kitab al-Tawhid*, dan *Kasyfu al-Subhat*), Ibn Taimiyah (*al-Aqidah al-Wasithiyah*), dan Abdul Halim Uwais (*Musykilah al-Syabah fi Dzau al-Islam*).

Mereka mengkaji buku-buku tersebut dari satu *halaqah* ke *halaqah* yang lain. Model pembelajarannya terpusat pada seorang *murabbi*. Aktivitasnya cenderung monoton; pergi ke masjid, lalu balik lagi ke pondokan, kos, atau rumah kontrakan yang seluruhnya dihuni aktivis Salafi. Keterbatasan kegiatan dan ruang tersebut tidak lepas dari pengaruh otoritarian rezim Orde Baru yang membatasi setiap aktivitas keislaman

⁵Baca dalam Emy Ruby Astuti, “Perempuan-Perempuan Terekslusi: Proses Eksklusi Sosial Perempuan-Perempuan Salafi di Yogyakarta”, *Tesis*, CRCS UGM (2010).

saat itu. Pada sisi yang lain, situasi tersebut juga diperparah dengan cibiran yang datang dari masyarakat sekitar. Keadaan tetap tak berubah secara signifikan pasca Reformasi 1998. Aktivitas Salafi masih terbatas menghuni masjid-masjid atau mushalla di pedesaan, namun eksistensi mereka tidak lagi khawatir diketahui oleh publik, sehingga jugatidak perlu dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Perlu diketahui bahwa anak-anak muda yang mencita-citakan terwujudnya “Islam murni” tersebut menarik garis tegas terhadap politik praktis. Aktivisme keislaman ini beranggapan bahwa negara Islam akan terbentuk hanya bila umat Islam secara sadar menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Jika perintah-perintah Allah Swt dijalankan secara totalistik, negara Islam itu akan terwujud dengan sendirinya. Akan tetapi, tanpa menunaikan kewajiban yang diperintahkan agama, harapan itu hanya akan menjadi angan-angan. Dalam hal ini, yang perlu menjadi perhatian, bahwa keinginan Salafi untuk mengembalikan kehidupan umat Islam sebagaimana pada zaman *salaf al-saleh* didasari atas beberapa kondisi sosial kekinian yang memuakkan; terjadinya degradasi moral, diselewengkannya akidah tauhid, bercampurnya *bid'ah* ke berbagai praktik ibadah, serta “ketololan” sebagian umat Islam yang menuhankan duniawi dan meninggalkan amalan *ukhrawi*.

Noah Salomon melihat bahwa keegoisan Salafi yang ingin menciptakan tatanan masyarakat Islam yang baru, sebagaimana kehidupan umat pada era *salaf al-saleh*, merupakan “alibi” saja sebagai sebuah pra-kondisi untuk membentuk negara Islam yang didasarkan pada praktik dan doktrin pemurnian Islam terhadap setiap individu muslim.⁶ Keadaan pra-kondisi tersebut, dimaksudkan untuk membersihkan moral dan cara beribadah umat yang sudah sangat “kotor”. Menurut pandangan Salafi, ketauhidan dan keimanan umat muslim saat ini perlu “dibersihkan” dengan tidak memikirkan berbagai persoalan di luar kepentingan cita-cita

mengembalikan kehidupan “Islam yang sesungguhnya” (*truly Islam*).

Pandangan inilah yang menempatkan Salafi sebagai kelompok yang apolitik. Sementara keberpihakannya terhadap “pemurnian Islam” itulah yang justru dianggap sebagai sikap berpolitik mereka. Ibaratnya, reformasi Islam tidak akan pernah terjadi kalau tidak dimulai dengan mereformasi ritual-ritual ibadah umat Islam secara individu.⁷ Salah satu upaya kongkrit mereformasi ritual ibadah adalah membersihkan tauhid dari perbuatan *bid'ah*.⁸ Corak pemikiran dan aktivisme keagamaan yang demikian itu dikenal sebagai Salafi Ideologis. Salafi Ideologis merujuk pada gerakan yang muncul di Arab Saudi di bawah pimpinan Muhammad bin Abdul Wahab pada 1745.⁹

Ketundukan yang Membunuh Masa Depan

Perdebatan mengenai apakah Jamaah Salafi dapat disebut sebagai gerakan sosial baru (*new social movement*) yang muncul akibat keinginan sebagian umat Islam untuk mewujudkan kehidupan seperti pada masa *salaf al-saleh* hingga kini belumlah usai. Pandangan sejumlah sarjana yang fokus terhadap perkembangan gerakan-gerakan Islam global terbelah. Sebagian diantara mereka berpendapat bahwa Salafi bukanlah bagian dari kajian gerakan sosial baru. Akan tetapi, sebagian yang lain berani beradu argumen secara ilmiah, bahwa Salafi dapat dikategorikan sebagai bagian dari gerakan sosial baru yang muncul di era postmodern seperti sekarang. Terlebih bila kemunculannya dikaitkan dengan persoalan geopolitik dan ekonomi global, dimana pasca Perang Dingin usai, negara-

⁷Baca Frank Griffel, “What Do We Mean By “Salafi”? Connecting Muhammad ‘Abduh with Egypt’s Nur Party in Islam’s Contemporary Intellectual History” *Die Welt Des Islams*, 55 (2015), 190

⁸Noorhaidi Hasan, “Ideologi, Identitas dan Ekonomi Politik Kekerasan....”, 10

⁹Dapat diperhatikan dengan baik kemunculan Salafi yang berakar dari gerakan wahabisme di Arab Saudi pada artikel Ubaidillah, “Global Salafism dan Pengaruhnya di Indonesia”, *Thaqafiyat*, Vol. 13, No. 1, Juni 2012, 37. Sementara itu, bahan yang lebih lengkap tentang gerakan Wahabi, baca dalam Haneef James Oliver, *The Wahhabi Myth: Dispelling Prevalent Fallacies and the Fictions Link with Bin Laden* (New York: Rochester University Press, 2002). Lihat juga dalam Hamil Algar, *Wahabisme sebuah Tinjauan Kritis* (Jakarta; Yayasan Abad Demokrasi, 2011).

⁶Lihat dalam Noah Salomon, “The Salafi Critique of Islamism: Doctrine, Difference and the Problem of Islamic Political Action in Contemporary Sudan”, dalam *Global Salafism: Islam’s New Religious Movement*, ed. R. Meijer (New York: Columbia Univ. Press, 2009), 150

negara Barat mencari “musuh baru” untuk melegitimasi kekuatannya.

Sebab itu, sebagai bagian dari khazanah pemikiran dan gerakan sosial baru, Salafi bukanlagibergulat dan mengungkung diri pada tema-tema yang konservatif. Untuk membuktikan dirinya sebagai bagian dari komunitas global yang terakui, wacana perjuangan yang mengemuka harus keluar dari perbincangan seputar ketundukan, ketaatan, baik dan buruk, bid'ah, tauhid, puritanisme, dan segala hal yang berorientasi pada ritus-ritus peribadatan. Salafi perlu “bicara” dalam skala yang lebih luas; keadilan sosial, peningkatan ekonomi, politik Islam, dan khilafah. Pada posisi inilah, Salafi Ideologis mengukuhkan diri bereproduksi menjadi Salafi Jihadis. Hanya saja, kemunculan ideologi salafisme dalam wacana gerakan sosial baru tersebut dipandang menghadirkan kekacauan global.

Dalam beberapa literatur, khususnya yang terbit pasca tragedi 11 September 2001, Salafi Jihadis digambarkan dengan kemunculan berbagai kelompok Islam yang mengedepankan aksi anarkisme, terorisme, dan melawan negara. Kenyataan tersebut sebagaimana yang termuat, misalnya, dalam laporan penelitian Departemen Pertahanan Amerika Serikat (AS) yang diterbitkan RAND Corporation bertajuk “*A Persistent Threat: The Evolution of al-Qaidah and Other Salafi Jihadist*” pada 2014. Disebutkan bahwa sejumlah kelompok Salafi Jihadis telah ada dan melakukan aksi teror sejak 1988.¹⁰ Antara 2010 hingga 2013, jumlah kelompok Salafi Jihadis yang bersimpati kepada al-Qaeda meningkat menjadi 49 dari 31 grup. Sementara itu, dari sisi jumlah pejuang jihad, meningkat dua kali lipat menjadi 100 ribu jihadis. Kemudian, jumlah serangan yang terafiliasi dengan al-Qaeda naik tiga kali lipat menjadi sekitar 1.000 serangan dari yang sebelumnya hanya 392 serangan.¹¹

¹⁰ Aksi teror yang dilakukan kelompok Salafi Jihadis pertama kali terjadi pada 1988. Tahun ini merupakan tahun berdirinya organisasi teroris global al-Qaeda yang didirikan oleh Osama bin Laden.

¹¹ Ancaman yang paling keras yang ditujukan kepada AS, ialah kelompok-kelompok Salafi Jihadis yang berbasis di Afrika Utara, Afghanistan, Pakistan, Yaman, Irak, dan Suriah. Lihat selengkapnya dalam Seth G. Jones, “A Persistent Threat: The Evolution of al-Qaidah and Other Salafi Jihadist” *US National Defense Research Institute* (California; RAND Publication, 2014), 26-27.

Akibat radikalisasi pemikiran dan keinginan melibatkan diri dalam percaturan politik dan ekonomi global, gerakan Salafi yang mula-mula melekatkan diri sebagai kelompok yang bersemayam dalam kesunyian dan jauh dari hiruk-pikuk problematika global, tiba-tiba menjelma menjadi kekuatan politik, militer dan organisasi radikal yang tak terbendung. Di Pakistan, misalnya, Salafi Jihadis mawujud dalam organisasi teroris Tehrik-i-Taliban Pakistan (TTP), Lashkar-i-Jhangvi dan Jamaat-ur-Ahrar. Untuk kasus Pakistan, yang perlu menjadi perhatian bersama, bahwa negara ini merupakan “percontohan yang tidak patut” atas fenomena tumbuh suburnya reproduksi kelompok Salafi Ideologis menjadi Salafi Jihadis. Akibat hal ini, Anatol Lieven “mengadili” Pakistan sebagai negara yang penuh dengan kekerasan, ketidakadilan, tindakan opresif terhadap perempuan dan anak-anak, korupsi, dan tempat bersarangnya kelompok ekstrimisme dan terorisme.¹²

Karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa aktivisme Salafi Ideologis memungkinkan bereproduksi menjadi gerakan ekstrimis. Kenyataan ini bisa terjadi dimanapun tempatnya, bisa di negara-negara yang tengah mengalami konflik, seperti Yaman, Irak, Suriah dan Libya, maupun di negara berkembang, seperti di Indonesia dan Filipina. Bahkan, akhir-akhir ini, kecenderungannya mulai tampak dan menjadi fenomena yang baru bahwa geliat reproduksi salafisme ini terjadi di sejumlah negara di Eropa. Kenyataan tersebut dapat dibaca dari banyaknya anak muda dari Inggris, Prancis, Jerman, maupun

¹² Baca dalam Anatol Lieven, *Pakistan: A Hard Country*, (New York, Public Affairs: 2011). Pakistan sejauhnyanya merupakan negara yang kuat dari sisi militer, namun pasca tragedi 11 September 2001, setelah mengumumkan diri mendukung AS untuk membasmi terorisme, justru negara ini secara berkelanjutan menjadi sarang bagi aksi-aksi terorisme. Data *Institute for Economics and Peace* (2015) menyebutkan, sebanyak 1.821 insiden beraroma teror tercatat terjadi di Pakistan selama 2014 dan menelan sedikitnya 1.760 korban jiwa dan melukai 2.836 lain. Salah satu faktor yang mendorong menggeliatnya ideologi radikal di Pakistan terjadi karena peran sebagian besar lembaga pendidikan Islam (*madrasah*) yang membenihkan doktrin-doktrin jihad. Lihat selengkapnya dalam Tahir Mehmood Butt, “Social and Political Role of Madrasas”, *South Asian Studies*, Vol.27 No.2 (July-December, 2012), 387-407. Untuk membaca genesis Salafi Jihadis di Pakistan, baca juga Umbreen Javaid, “Genesis and Effects of Religious Extremism in Pakistan” *International Journal of Business and Social Science*, Vol.2 No.7 (*Special Issue*, April 2011), 282-288.

Belanda yang bepergian ke Suriah atau Irak untuk bergabung dengan Negara Islam di Irak dan Suriah (*Islamic State of Iraq and Suriah/ ISIS*). Setelah kembali ke negara masing-masing, “jihadis-jihadis” muda itu meneror negara dan masyarakat sipil dengan bergabung pada organisasi-organisasi teroris yang bersifat lokalistik.

Pada masa-masa sebelumnya, pengalaman seperti ini bukanlah sesuatu yang asing terjadi. Pada 1920-an, sejarah pergulatan Salafi di Arab Saudi menggambarkan potret yang demikian adanya. Kekerasan demi kekerasan ditumpahkan terhadap penghamba praktik-praktik lokal yang diwariskan nenek moyang bangsa Arab ketika itu.¹³ Lebih dari itu, Jamaah Salafi memiliki riwayat sejarah hubungan yang baik dengan organisasi teroris global al-Qaeda.¹⁴

Meski tidak dapat dikatakan sepenuhnya bahwa Salafi Ideologis mengajarkan doktrin kekerasan dan jihad, namun sikap mengalienasikan diri dari pergaulan masyarakat umum, menutup diri dari pemikiran kekinian, serta bersikap kaku, literal dan tekstual terhadap teks-teks al-Qur’an dan al-Hadist berpotensi menjadi embrio bagi tumbuhnya benih radikalisme Islam. Radikalisasi pemikiran dapat muncul pada setiap individu Salafi, terlebih bila ide-ide “perjuangan Islam” didoktrinkan atas nama kepatuhan terhadap agama, dan menolak berbagai gagasan kebaruan negara-bangsa; demokrasi, hak asasi manusia, nasionalisme, dan pikiran-pikiran modern yang lain.

Meningkatnya jumlah pejuang dan serangan yang dilakukan gerakan Salafi Jihadis tidak terlepas dari upaya indoktrinasi pemahaman keagamaan literalif yang diberikan kepada anak-anak muda melalui berbagai cara. Proses radikalisasi terjadi manakala tafsir agama diartikan kebenarannya secara tunggal. Dalam hal ini, Salafi Jihadis memaknai Islam bukan hanya bertumpu pada ritual-ritual ibadah, melainkan juga sebagai alat pergerakan politik, jembatan merebut kekuasaan, dan dalil melakukan

kekerasan. Selain itu, seringkali profil Muhammad sebagai seorang pemimpin militer, dan cerita-cerita peperangan yang terjadi pada masa Nabi dan para sahabatnya, juga menjadi pembenar untuk melakukan “peperangan”. John L. Esposito menyimpulkan bahwa perspektif kelompok Salafi Jihadis mengartikulasikan Islam dengan berwajah keras dan menakutkan, tidak lain karena ketiadaan doktrin tunggal tentang jihad yang bisa diterima umat muslim secara keseluruhan dari sejak Nabi Muhammad hidup hingga hari ini. Meski sebenarnya mengenai jihad sendiri telah ada prinsip yang diajarkan oleh Muhammad.¹⁵

Sekali lagi bahwa para ideolog Salafi Jihadis tak akan pernah kehilangan akal untuk mencari regenerasi “jihadis-jihadis” baru. Pada dekade kedua abad ke-21 ini, strategi radikalisasi dan perekrutan anggota baru dilakukan dengan cara-cara yang modern melalui jaringan virtual. Benih-benih ideologi ekstrimis senantiasa ditanamkan melalui Facebook, YouTube, Twitter, blog hingga aplikasi layanan pesan gratis seperti WhatsApp. Dunia maya telah menjadi kekuatan nyata yang menghubungkan soliditas dan militansi kelompok radikal hingga ke lintas negara.

Tema propaganda yang kelompok radikal tempuh pun semakin beragam. Tak cukup dengan memanfaatkan teks-teks al-Qur’an dan cerita keberhasilan para sahabat dalam peperangan, tetapi juga menggunakan isu-isu ketidakadilan sosial, kemiskinan, dan kehancuran peradaban yang dialami negara-negara Muslim. Pemanfaatan isu persaudaraan Islam sangat ampuh, dan sekaligus untuk menggambarkan lemahnya pembelaan dari negara-negara berpenduduk muslim yang bersistem pemerintahan negara-bangsa. Sehingga, target menarik keanggotaan dari kelompok muda, menuai hasil dalam jumlah besar. Tentu saja, kenyataan ini sungguh menggelisahkan banyak pihak karena ideologi radikal yang disemaikan di bawah klaim “ketundukan dan kepatuhan keimanan” kepada

¹³Dalam sejarah penyebaran paham ini di Jazirah Arab, pada tahun 1920-an, lebih dari 400 ribu umat Islam dibunuh termasuk wanita dan anak-anak. Dikutip dari Abdurrahman Wahid (ed.), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), 67-69.

¹⁴Seth G. Jones, “A Persistent Threat:....”, 26-27.

¹⁵Intepretasi tentang jihad yang bermacam-macam disebabkan karena doktrin jihad bukanlah produk tunggal yang dapat dikeluarkan oleh sebuah organisasi, komunitas atau individu tertentu, sehingga penafsirannya akan sangat bergantung pada beberapa keadaan, diantaranya; siapa yang sedang berkuasa, sejarah Islam yang sangat spesifik, dan prinsip-prinsip kesakralan teks al-Qur’an dan al-Hadist. Lihat selengkapnya dalam John L. Esposito, “Islam and Political Violence”, *Relegions* (10 September 2015), 1069.

anak-anak muda, itu pada saatnya akan “membunuh” masa depan mereka.

Faktor Pendukung Radikalisasi

Kasus tumbuh suburnya gerakan Salafi Jihadis yang terjadi di Pakistan, salah satu faktornya dipengaruhi oleh banyaknya lembaga pendidikan Islam (*madrasah*) yang beralih fungsi sebagai katalisator aktivisme Islam politik yang memiliki jaringan kepada kelompok Islam transnasional.¹⁶

Doktrin “jihad” dan wacana pembelaan atas nama ketidakadilan yang dialami umat Islam, dibenihkan melalui proses pembelajaran di ruang kelas sedikit demi sedikit. Dengan begitu, gerakan Salafi Jihadis mampu memengaruhi masyarakat, dan akhirnya menarik dengan sendirinya ke dalam lingkungan yang menjadi basis pergerakan mereka.

Tentu saja, menguatnya infiltrasi berbagai gerakan Salafi Jihadis di sebagian besar *madrasah* di Pakistan membuat panik para elit di negeri tersebut. Apalagi, dalam beberapa kasus, kelompok-kelompok radikal Islam berhasil “memenangkan” popularitas di tataran masyarakat berpendidikan dan berekonomi rendah.

Lain cerita dengan yang terjadi di Indonesia, meski tidak seheboh bagaimana Salafi Jihadis melakukan radikalisasi pemikiran melalui pembelajaran keagamaan di *madrasah-madrasah*, namun yang terjadi di negeri ini berada pada kondisi yang harus tetap waspada. Lembaga-lembaga pendidikan keagamaan yang ada di Indonesia cukup berada dalam “pengawasan yang ketat”, karena berlindung di bawah dua organisasi masyarakat Islam yang berorientasi pada moderatisme pemikiran keagamaan, yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Dapat dikatakan bahwa dua organisasi ini sudah teruji sebagai penyampai pesan kasih sayang kepada seluruh umat (*rahmatan lil alamin*). Jikapun terjadi “penyusupan”, sebagaimana yang selama ini ramai diperbincangkan media massa, itu terjadi dalam soal-soal ujian disejumlah sekolah negeri.

Dalam hal ini, sekolah-sekolah negeri sangat rentan menjadi “ruang baru” bagi berkembangnya doktrin-doktrin “jihadis”. Melalui kegiatan ekstra kurikuler kerohanian Islam,

kelompok-kelompok radikal melakukan penetrasi dan infiltrasi ideologi salafisme. Direktur Maarif Institute Fajar Riza Ul-Haq mengatakan, sudah sejak lama aktivitas kerohanian Islam yang terdapat di sekolah-sekolah negeri menjadi basis bagi pandangan radikal. Meski yang radikal tidak dapat dikatakan teroris, tapi aktivis rohis menjadi target yang rentan terhadap kelompok terorisme.¹⁷

Selain sekolah-sekolah negeri, yang juga perlu tetap diwaspadai, embrio kemunculan gerakan Salafi Jihadis diprediksi bakal tumbuh dari beberapa perguruan tinggi sekuler yang saat ini menjadi basis bagi pergerakan kelompok-kelompok Islam fundamentalis. Meski fundamentalisme Islam yang kini “bersemayam dengan sangat nyaman” di kampus-kampus negeri tidak membicarakan kekerasan, terorisme, atau anarkisme, namun hampir setiap kekerasan dan terorisme yang mengatasnamakan agama membutuhkan ideologi, dan fundamentalisme adalah ideologi yang menjustifikasi itu semua.¹⁸

Potensi dan kemungkinan strategi infiltrasi Salafi Jihadis akan selalu ada, terlebih saat ini keberadaan mereka didukung situasi keberagaman masyarakat Indonesia yang semakin “menguat”, dalam arti yang sungguh sempit. Beberapa faktor yang mendukungnya, diantaranya: *Pertama*, munculnya kelompok yang menyuarakan dikembalikannya Piagam Jakarta sebagai dasar negara menjadi satu indikasi menguatnya ideologi salafisme. *Kedua*, dijadikannya masjid, mushallah, kampus, dan kos-kos mahasiswa sebagai basis pergerakan sejumlah organisasi fundamentalisme Islam. *Ketiga*, menguatnya keinginan terhadap islamisasi di ruang publik. *Keempat*, saat ini terdapat banyak media sosial dan portal online yang menjadi alat propaganda ide-ide salafisme.¹⁹

¹⁷

Lihat <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/09/24/maujr1-maarif-institute-rohis-rawan-terinfeksi-terorisme>. Dikutip dari *Republika Online*, pada Minggu, 17 April 2016, pukul 21:13.

¹⁸ Untuk mengetahui lebih banyak mengenai aktivisme gerakan fundamentalisme Islam kampus, lihat dalam Nafik Muthohirin, *Fundamentalisme Islam: Gerakan dan Tipologi Pemikiran Aktivis Dakwah Kampus* (Jakarta, IndoStrategi: 2014).

¹⁹ Untuk membaca gerakan kelompok teroris melalui *cyberattack*, baca dalam Petrus Reinhard Golose, *Invasi Terorisme ke Cyberspace* (Jakarta, Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian: 2015).

¹⁶ Tahir Mehmood Buut, “Social and Political Role of Madrasas”, *South Asian Studies*, Vol.27 No.2 (July-December, 2012), 387-407.

Realitas yang tampak di permukaan saat ini—sebagaimana benih salafisme yang menyeruak di lingkungan lembaga pendidikan—Indonesia telah membangun “pabrik yang besar” dengan hasil produksi berupa “pejuang-pejuang jihadis” yang tidak diketahui kapan akan beroperasi dengan ancaman-ancaman yang mengusik kenyamanan masyarakat. Padahal, dengan keberadaan tiga kelompok Salafi Jihadis saja (Jamaah Islamiyyah,²⁰ Jamaah Ansharut Tauhid,²¹ dan Mujahidin Indonesia Timur)²² pemerintah telah dibuat kebingungan, lalu apa jadinya jika “jihadis-jihadis” baru tersebut bermunculan di kemudian hari.

²⁰ Jamaah Islamiyyah adalah sebuah organisasi keagamaan yang mencita-citakan Darul Islam di kawasan Asia Tenggara. Kelompok ini didirikan oleh Abu Bakar Ba’asyir dan Abdullah Sungkar ketika dalam pelarian di Malaysia. Sejak 2008, pengadilan negeri Jakarta Selatan memutuskan bahwa JI sebagai “organisasi terlarang” karena dua tokohnya (Abu Dujana dan Zarkasih) terlibat dalam peristiwa peledakan Bom Bali (2002) yang menewaskan sebanyak 202 orang. Organisasi ini juga dianggap bertanggungjawab pada aksi teror Bom Bali II (2005), Bom Hotel JW Marriot (2003), dan peledakan di depan Kedubes Australia (2004). Sementara itu, pada waktu sebelumnya, pemerintah AS sudah menyebut bahwa JI adalah organisasi teroris. Dikutip dari <http://www.theage.com.au/news/national/jamaah-islamiyah-declared-forbidden/2008/04/21/1208742852708.html>, pada Jum’at (11 Maret 2016).

²¹ Jamaah Ansharut Tauhid merupakan pecahan dari Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) yang didirikan juga oleh Abu Bakar Ba’asyir di Solo pada 27 Juli 2008. Sebagaimana JI, JAT juga dicap teroris oleh AS dan pemerintahan RI. Sejak awal berdiri, kelompok ini merangkul para anggota teroris yang menjadi buronan dan eks anggota JI. Melalui JAT, Abu Bakar Ba’asyir mendeklarasikan dukungannya terhadap ISIS yang berada di bawah amir khilafah Abu Bakar Al-Baghdadi. Akan tetapi, langkah Baasyir ini tidak banyak diikuti para anggotanya. Sebagian besar anggotanya tidak sependapat karena tidak cocok dengan pergerakan Al-Baghdadi sebagai amir khilafah.

²² Kemunculan Mujahidin Indonesia Timur dilatarbelakangi oleh konflik komunal-keagamaan yang terjadi di Poso, Sulawesi Tengah pada 1998. Gerakan “Laskar Jihad” menggema di kawasan tersebut, sehingga menarik banyak umat Islam dari berbagai daerah untuk terlibat dalam peperangan “Islam-Kristen”. Setelah konflik berakhir, para kombatanannya bercokol menjadi kelompok Islam garis keras yang bertanggungjawab atas sejumlah tindak terorisme di Indonesia. MIT berada di bawah kepemimpinan Santoso, atau Abu Wardah Santoso Asy Syarqy Al Indunisy. Pada Juni 2014, sebuah video diunggah di Youtube berdurasi 12.30 menit, yang isinya mengenai baiat kelompok MIT kepada Daulah Islam atau Khilafah Islamiyyah atau ISIS.

Sebagai negara yang dikenal berhasil dalam upaya pemberantasan terorisme, tentu di kemudian hari, Indonesia tidak ingin bernasib sama seperti yang sekarang dialami Pakistan, Irak, Suriah atau Libya. Fakta yang sekarang terjadi, kemunculan aktivis-aktivis Salafi Jihadis tidak mendamaikan kehidupan umat Islam di negeri-negeri muslim tersebut, tetapi justru memperkeruh suasana dengan ancaman bom bunuh diri, perampokan, pengkafiran yang berujung pada pembunuhan, dan ketiadaan masa depan yang menjanjikan.

Untuk melawan hegemoni ideologi salafisme tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Proyek-proyek deradikalisasi agama yang selama ini menghabiskan banyak anggaran, tidaklah cukup mencabut akar salafisme yang terlanjur tertanam dalam pikiran-pikiran anak muda. Pasalnya, pergerakan ini berkelindan dengan problem politik banyak negara, bahkan berkait erat dengan persoalan ketimpangan sosial dan ekonomi antara bangsa-bangsa Barat dengan negara-negara di Timur Jauh. Menjatuhkan benang kusut tumbuhnya ide-ide salafisme sebagai murni karena faktor teologis tidak lebih dari sekedar sikap picik atau sesat pikir yang tidak akan pernah tercerabut akar-akar masalahnya.

Agenda deradikalisasi pemikiran keagamaan tetap perlu diupayakan, tapi dengan catatan tidak berhenti pada tingkat sosialisasi kelompok elit. Dalam hal ini, salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah atau paling tidak meminimalisir terjadinya radikalisme, pemerintah bersama organisasi kemasyarakatan menyikapi dengan tindakan yang tegas terhadap berbagai kelompok keagamaan yang diindikasikan punya maksud membenihkan ide-ide salafisme.

DAFTAR PUSTAKA

- De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 1992. *Quantum Learning*. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Sujimat, D. Agus. 2000. *Penulisan karya ilmiah*. Makalah disampaikan pada pelatihan penelitian bagi guru SLTP Negeri di Kabupaten Sidoarjo tanggal 19 Oktober 2000 (Tidak diterbitkan). MKKS SLTP Negeri Kabupaten Sidoarjo
- Suparno. 2000. *Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah* dalam Saukah, Ali dan Waseso, M.G. 2000. Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah. Malang: UM Press.
- UIN Suska Riau. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- Wahab, Abdul dan Lestari, Lies Amin. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Winardi, Gunawan. 2002. *Panduan Mempersiapkan Tulisan Ilmiah*. Bandung: Akatiga.
- (Garamond 10, Regular, spasi 1, spacing before 6 pt, after 6 pt).